

PEMIKIRAN DAKWAH SOSIAL MUHAMMADIYAH

Sahrul

Abstrak

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* tidak henti-hentinya melontarkan ide-ide pemikiran baru dalam bidang dakwah yang lebih aktual dan mumpuni sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Bentuk dakwah tersebut ialah dakwah sosial artinya dakwah melalui amal usaha, atau aksi-aksi sosial yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial, meliputi bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan sosial. Dalam bidang dakwah yaitu mendirikan mesjid dan mushala atau surau, bidang ekonomi mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Investasi Emas Aisyiyah, koperasi dan perkebunan, bidang pendidikan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, bidang kesehatan mendirikan rumah sakit dan poliklinik kesehatan, dan bidang sosial mendirikan panti asuhan, panti jompo, asuhan keluarga, panti bayi sehat dan rumah rehabilitasi cacat.

Kata-kata Kunci: *Muhammadiyah, dakwah sosial, tajdid*

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran tentang dakwah dewasa ini tidaklah dibatasi pada bentuk-bentuk *dakwah bil-lisan*, *dakwah bil-hal*, dan *dakwah bil-kitabah* yang sudah lama populer di masyarakat tetapi meluas ke dalam bentuk dakwah lain yaitu dakwah kultural, dakwah dialogis, dakwah jamaah, dakwah struktural dan dakwah sosial. Di masa depan diperkirakan akan muncul bentuk-bentuk dakwah baru yang lebih aktual dan mumpuni seiring dengan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan era globalisasi. Dengan catatan sepanjang dakwah itu mengikuti kemajuan dan tidak anti terhadap kemajuan.

Munculnya model-model dakwah belakangan ini dari sudut keilmuan menunjukkan bahwa dakwah cukup dinamis dan eksistensinya semakin diakui, maksudnya tidak diragukan oleh kalangan ilmunan dan para praktisi dakwah. Dari sudut minat, dakwah juga semakin diminati oleh masyarakat karena dapat merubah budaya syirik menuju dunia tauhid, budaya zalim menuju kehidupan Islami dan budaya konflik menuju kesatuan atau ukhuwah di kalangan umat Islam. Bahkan belakangan ini peran dakwah di tengah-tengah masyarakat juga sangat penting karena tampil sebagai agen perubahan sosial yang berupaya keras

memberantas kemunkaran sosial dengan pendekatan kekuasaan, persuasi dan *dakwah bil-lisan*.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* (pembaruan) cukup konsen mereformasi bentuk-bentuk dakwahnya. Artinya, tidak lagi fokus pada bentuk-bentuk dakwah lama yang telah mentradisi di masyarakat seperti dakwah *bil-lisan*, *bil hal* dan *bil-kitabah* tetapi mencari format dakwah baru yaitu dakwah sosial yang seiring dengan laju perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Agendanya, yakni agar dakwah semakin berkembang dan dipahami oleh masyarakat tidak lagi sebatas ceramah, tausiah, khutbah dan pidato. Karena secara jujur diakui masih banyak kelompok masyarakat yang memahami dakwah sebatas pidato dan ceramah agama, pada hal lapangan dakwah itu sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia; agama, ekonomi, hukum, pendidikan, politik, seni, budaya dan sosial.

Pemikiran dakwah sosial yang digagas oleh Muhammadiyah merupakan konsep lama yang kembali diaktualkan. Walaupun demikian bukanlah berarti bentuk dakwah ini usang dan tidak punya makna. K.H. Ahmad Dahlan adalah yang menggagas bentuk dakwah ini ketika mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta. Ahmad Dahlan melihat permasalahan dakwah tidaklah sebatas permasalahan akidah dan ibadah saja tetapi permasalahannya jauh lebih rumit dan kompleks yakni berkaitan dengan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, ekonomi, keterbelakangan, keterbelengguan dan kebodohan yang melanda umat Islam. Masalah ini jelas akan menghambat laju kemajuan umat dari sisi peradaban. Karena itu, dalam pandangan Ahmad Dahlan dakwah sosial menjadi sebuah bentuk dakwah harapan baru yang dapat membebaskan umat dari keterbelakangan. Seperti apa pemikiran dakwah sosial itu ? Dalam tulisan ini akan diuraikan lebih lanjut.

Pengertian Dakwah Sosial dan Landasannya

Secara etimologi dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u* dan *dakwatan*, artinya mengajak, memanggil dan mengundang. Secara terminologi dakwah ialah mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan

munkar sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sosial artinya berkenaan dengan kemasyarakatan.

M. Yunan Yusuf memahami dakwah sosial ialah dakwah yang berkaitan dengan aksi-aksi sosial yang bersentuhan langsung dengan kehidupan jamaah.¹ Amrullah Ahmad dakwah sosial ialah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam upaya merealisasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.²

Syekh Ali Mahfud, dakwah ialah mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan mencegahnya dari jalan keburukan sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³ Moh. Ali Aziz dakwah ialah kegiatan peningkatan keimanan menurut syariat Islam sehingga manusia terbebas dari jalan kemunkaran.⁴ Toha Yahya Omar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah swt untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.⁵

Berdasar beberapa pengertian tersebut di atas, dakwah sosial ialah dakwah melalui amal sosial, aksi-aksi sosial atau kerja-kerja produktif yang menyentuh kehidupan sosial secara nyata.

Landasan umum lahirnya dakwah sosial surat Ali Imran ayat 104, yaitu: Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kabajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Landasan khusus surat al-Ma'un ayat 1-7, yaitu: Artinya: Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat. Yaitu orang yang lalai terhadap salatnya. Yang berbuat riya. Dan enggan memberikan bantuan.

K. H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah lebih kurang 100 kali menyampaikan surat Al-Ma'un ayat 1- 7 di dalam dakwah sosialnya, tidak merubah materi dakwah, artinya secara berkesinambungan

menyampaikan materi dakwah ini. Jamaah sebagai *mad'u* (penerima dakwah) merasa bosan atas materi dakwah yang berulang-berulang dan bertanya kepada Kyai Dahlan mengapa kyai tidak menambah atau mengganti materi dakwah? Dahlan menjawab sebelum jamaah memahami dan mengamalkan surat Al-Ma'un maka selama itu pula materi dakwah tidak akan diganti.

Arah Dakwah Sosial Muhammadiyah

Realisasi dari pengamalan surat Al-Ma'un ayat 1-7, Muhammadiyah melihat bahwa pengembangan dakwah Islam tidaklah sebatas *dakwah bil-lisan* saja tetapi harus melalui dakwah sosial yaitu membangun amal usaha. Abdul Munir Mul Khan mengatakan sebagian besar gerakan dakwah Muhammadiyah berorientasi kepada dakwah sosial, di samping bidang keagamaan dan pengkajian Islam.⁶ Amal usaha maksudnya usaha-usaha, kegiatan nyata atau kerja-kerja bernuansa sosial yang di dalamnya terdapat unsur amal dan sosial.⁷ Amal dalam Islam bermakna luas bersifat spiritual, duniawi, ukhrawi dan sosial.

Deni Al-Asy'ari mengatakan bahwa amal usaha Muhammadiyah memiliki makna sosial dalam arti sebagai sarana untuk memudahkan, membantu dan tolong menolong antara sesama warga Muhammadiyah maupun umat Islam pada umumnya. Sebab, Muhammadiyah sejak berdiri pada tahun 1912 di Yogyakarta menggabungkan gerakan dakwah dan gerakan amal sosial.⁸

Muhammadiyah dalam pandangan Mitsuo Nakamura adalah persyarikatan berwajah ganda,⁹ artinya bidang garapan tidak fokus pada satu bidang, tetapi beraneka ragam meliputi bidang dakwah, ekonomi, budaya, hukum, politik, kesehatan, pendidikan dan sosial. M. Amin Abdullah Dalam buku *Dinamika Islam Kultural* menyebut sebagai organisasi swasta murni, tidak tergantung pada bantuan pemerintah maupun bantuan lainnya, mendorong inisiatif dari bawah, kreatif dan mengedepankan langkah-langkah inovatif karena itu Muhammadiyah bebas bergerak di dalam menggarap dakwah sosial maupun bidang keagamaan dan bidang lainnya.¹⁰

Label yang dialamatkan kepada Muhammadiyah sebagai organisasi multi wajah bukanlah berarti Muhammadiyah tidak konsisten terhadap garis perjuangannya, merendahkan reputasi, mengurangi nama baiknya sebagai

organisasi modernis dan terbesar di tanah air tetapi menunjukkan bahwa Muhammadiyah konsen dan tegar di dalam merealisasikan gerakan dakwah sosialnya dengan motto menegakkan *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid*. Memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul yang dipandang mengotori kesucian akidah Islam.

Dakwah sosial Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha yang membumi (memasyarakat), yaitu:

1. Bidang dakwah.

Mendirikan sejumlah mesjid, mushala atau surau di berbagai daerah di tanah air. Di setiap ranting atau cabang terdapat mesjid atau mushala karena salah satu syarat untuk berdirinya sebuah ranting harus ada mesjid atau mushala sebagai amal usaha. Mesjid dan mushala diberi nama Taqwa sebagai ciri khas mesjid Muhammadiyah. Nama ini cukup akrab dan populer di telinga masyarakat sekalipun kadang-kadang nama ini pula yang menyebabkan sebagian orang enggan salat di mesjid Taqwa karena masih alergi mendengar nama Muhammadiyah. Pemberian nama ini bukanlah secara kebetulan tetapi berdasar pemahaman terhadap surat At-Taubah ayat 109, yang artinya: Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjid di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu yang baik atautkah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam api neraka jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Penulisan nama mesjid Taqwa dan mushala sejauh ini tidaklah seragam, ada yang menggunakan tinta warna kuning berarti lambang kejayaan dan ada pula warna hijau serta biru. Penggunaan warna tersebut belum diatur secara rigid oleh persyarikatan Muhammadiyah atau mungkin luput dari pantauan pimpinan Muhammadiyah baik pada tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting. Terlepas dari persoalan warna itu, secara persyarikatan, Muhammadiyah telah berhasil membuat ciri khas mesjid, mushalanya dan telah membumi di masyarakat.

Pembangunan mesjid dan mushala Muhammadiyah berasal dari infak, sedekah, sumbangan para dermawan maupun bantuan lainnya. Semangat infak

warga Muhammadiyah tergolong kuat dan ikhlas beramal masih terpatri kuat di dalam hati jamaah. Salah satu bentuk pengumpulan infak dan sedekah yang cukup populer yaitu Gerakan Amal Saleh (GAS) yang praktiknya dilaksanakan sebelum kegiatan muktamar, pengajian, ceramah ramadan, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Model pengumpulan infak ini sungguh tepat jika ditiru oleh organisasi Islam lainnya. Dari segi tata usaha, mesjid Muhammadiyah tergolong tertib administrasi tentang surat menyurat, catatan uang pemasukan, uang pengeluaran, dan jadwal khatib. Karena itu, tidak heran Syukrianto AR menyebut Muhammadiyah organisasi Islam tertib administrasi dan paling modern di Indonesia.¹¹ Haedar Nasher dalam kata sambutan buku *Tata Usaha Muhammadiyah* tahun 2009 yang diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah mengatakan bahwa Muhammadiyah sejak berdiri sampai masa-masa selanjutnya dikenal memiliki administrasi yang tertib dan dapat dipertanggung jawabkan baik di dalam organisasi sendiri maupun terhadap pihak luar (pemerintah).¹²

2. Bidang pendidikan.

Berdasar data laporan yang ditulis oleh majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 2010, lembaga pendidikan Muhammadiyah berjumlah 9.062 sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (*Bustanul Athfal*), sekolah dasar, madrasah, pondok pesantren, sekolah lanjutan pertama, dan menengah serta 169 perguruan tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut seluruhnya atas nama organisasi Muhammadiyah tidak boleh lembaga pendidikan atas nama pribadi atau kelompok. Agaknya, berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara bahwa tidak seluruh lembaga-lembaga pendidikannya atas nama organisasi tetapi banyak lembaga-lembaga pendidikan atas nama pribadi dengan mencantumkan nama Al-Washliyah. Penyebabnya, karena faktor ketidaktegasan pimpinan organisasi tentang penggunaan nama organisasi sehingga nama sebuah lembaga menjadi milik pribadi.

Peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tidaklah seluruhnya berasal dari kalangan warga Muhammadiyah tetapi banyak peserta didik berasal dari kalangan warga non Muhammadiyah atau simpatisan. Bagi masyarakat umum pendidikan Muhammadiyah bukanlah pendidikan yang

dipandang asing tetapi telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Sekalipun kadang-kadang sebagian masyarakat masih punya stigma buruk bahwa persyarikatan Muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang identik dengan bid'ah, khurafat dan takhayul. Stigma ini tidak cocok lagi diarahkan kepada Muhammadiyah karena Muhammadiyah adalah organisasi pembaru dan modernis. Ada beberapa faktor penyebab masyarakat memilih lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, yaitu:

- a. Dari segi disiplin lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah cukup ketat menerapkan aturan.
- b. Fasilitas atau sarana pendidikan lebih memadai seperti bangunan sekolah, jika dibanding dengan sekolah-sekolah agama yang dimiliki oleh organisasi keagamaan lainnya.
- c. Kurikulumnya merupakan gabungan antara kurikulum ilmu agama dan pengetahuan umum.
- d. Manajemen pengelolaan dan administrasi sekolah tertib.
- e. Para guru pada umumnya sarjana sekalipun masih ada ditemukan guru yang belum sarjana.
- f. Masyarakat dewasa ini lebih selektif dan rasional dalam memilih sekolah-sekolah bermutu dan tidak mempermasalahkan berapa uang sekolah yang harus dibayar yang utama adalah sekolah bagus, tertib dan anak punya masa depan yang cerah.

3. Bidang kesehatan

Dalam bidang kesehatan terdapat sebanyak 389 lembaga kesehatan seperti rumah sakit, balai pengobatan ibu dan anak, dan poliklinik di seluruh Indonesia. Di Sumatera Utara terdapat satu rumah sakit yaitu di Jl, Mandala By Pass. Ada beberapa kekuatan Muhammadiyah dalam bidang kesehatan yaitu:

1. Besarnya motivasi dalam bermuhammadiyah. Para pendiri Muhammadiyah memulai gerakannya dengan mengamalkan Alquran terutama surat Al-Ma'un ayat 1-7. Hal itu merupakan kekuatan yang membidani lahirnya dakwah sosial Muhammadiyah dengan tujuan untuk membantu para fakir, miskin dan para duafa lainnya.

2. Motivasi beramal. Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah sebagai sang pencipta.
3. Merealisasikan motto berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan. Motto ini disosialisasikan pada setiap perkaderan Muhammadiyah.

Sementara itu, sisi kelemahannya, yaitu :

- a. Lemahnya sumber daya manusia terutama dokter spesialis dan perawat, dalam hal ini harus bekerjasama dengan rumah sakit pemerintah maupun swasta.
- b. Masih kurang menghargai tenaga profesional, artinya gaji tergolong rendah dan ikhlas beramal.
- c. Sumber dana terbatas masih lebih banyak menggunakan dana persyarikatan, sumbangan pasien, bantuan masyarakat dan pemerintah.
- d. Belum ada standarisasi pelayanan khas Muhammadiyah. Sebatas nama rumah sakit yaitu Muhammadiyah.
- e. Peralatan medis belum optimal.
- f. Pasien lebih banyak masyarakat kelas menengah dan bawah.
- g. Bangunan rumah sakit belum maksimal masih sederhana.
- h. Bidang ekonomi.
- i. Lembaga-lembaga ekonomi Muhammadiyah seperti seperti Bank Perkreditan rakyat (BPR), perkebunan, koperasi, tanah, dan balai pertemuan berjumlah 1.673 lembaga. Menurut data Suara Muhammadiyah 16-31 Januari 2012 ortom-ortom (organisasi otonom) Muhammadiyah seperti Aisyiyah sedang berusaha menghentikan kemiskinan dengan menghidupkan peluang bisnis dalam bentuk Investasi Emas Aisyiyah, BUEKA (Bina Usaha Ekonomi Keluarga) Di Pimpinan Daerah Aisyiyah Bantul (PDA), Kulonprogo, Gunung Kidul, Sleman, dan kota Yogyakarta. Targetnya adalah pengusaha dan koperasi.¹³

Secara jujur diakui bahwa bidang ekonomi belum optimal dikelola oleh Muhammadiyah, ibarat buah, masih mentah, artinya belum membumi di kalangan warga maupun masyarakat pada umumnya. Karena itu, kekuatan ekonomi

Muhammadiyah belum menjadi kekuatan besar yang dapat menyaingi kekuatan ekonomi etnis Tionghoa di Indonesia yang telah dikelola secara profesional.

Muhammadiyah sebenarnya punya peluang dan potensi besar menjadi kekuatan ekonomi yang patut diperhitungkan dalam persaingan ekonomi global, apabila melihat besarnya jumlah anggota lebih kurang 28 juta orang. Dari segi mayoritas, penduduk Indonesia lebih kurang 87 % menganut agama Islam, jumlah terbesar muslim di dunia setelah India dan Muhammadiyah juga punya hubungan harmonis dengan organisasi-organisasi Islam seperti Nahdhatul Ulama (NU), PERSIS, Al-Ittihadiyah, Al-Irsyad dan Al-Jam'iyatul Washliyah.

Pemanfaatan potensi umat yang demikian besar belum dan akan dilakukan oleh Muhammadiyah, hampir sama juga dengan organisasi Islam lainnya di tanah air, hampir-hampir tidak ada jaringan ekonomi antara organisasi Islam, jaringannya lebih banyak dalam bidang dakwah, sosial dan pendidikan. Kita belum melihat ada swalayan, minimarket dan indomaret maupun lembaga ekonomi lainnya yang dikelola oleh organisasi Islam. Kita lebih banyak sebagai konsumtif dari pada produsen. Mengutip Latifah Iskandar, ketua Majelis Ekonomi Pimpinan Pusat (PP) Aisyiyah, Indonesia sekarang merupakan sebuah negara paling konsumtif nomor satu di dunia. Argumentasinya, 40 % produk-produk susu yang beredar di masyarakat, 40 % kemasan air mineral bahkan 90 % produk kebutuhan rumah tangga dikuasai dan diproduksi oleh pihak asing. Karena itu kehidupan masyarakat sekarang di kelilingi oleh produk asing.¹⁴

Ada sebuah kritik sosial yang cukup menggelitik ditujukan kepada organisasi Islam saat ini, setelah umat Islam usai melaksanakan ibadah salat Jum'at maupun ibadah lainnya di mana mereka belanja untuk kepentingan sehari-hari? Sekolah-sekolah dan mesjid yang dibangun belum memiliki sentra-sentra ekonomi lebih banyak sebagai tempat pendidikan dan mesjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan memiliki menara-menara menjulang tinggi menghabiskan ratusan juta rupiah untuk pembangunannya. Kegunaannya hanya untuk kantor mesjid, alat pengeras suara ketika azan dan mengaji Alquran sebelum dilaksanakan salat wajib atau mungkin sebatas sarana untuk memperindah bangunan mesjid. Andaikan biaya pembangunan menara mesjid digunakan untuk pembangunan sentra-sentra ekonomi maka jamaah sejahtera, biaya operasional

mesjid mandiri dan biaya dakwah terpenuhi bukan meminta-minta lagi kepada jamaah. Di samping itu, jamaah yang lemah dalam bidang ekonomi dapat dibantu, kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan umat sebagai musuh bersama dapat di atasi. Nampaknya, hal itu masih luput dari perhatian organisasi Muhammadiyah maupun organisasi Islam lainnya. Hemat penulis ke depan, bagaimanapun juga organisasi ke Islaman harus menjadikan bidang ekonomi sebagai skala prioritas dalam gerakan dakwahnya.

Kritik sosial tersebut di atas, sejalan dengan pandangan Mustafa W. Hasyim, idealnya mesjid, mushala atau langgar yang didirikan oleh Muhammadiyah maupun organisasi Islam lainnya agar fungsional di tengah-tengah masyarakat. Maksudnya tempat ibadah didirikan agar berfungsi menjadi pusat ibadah ritual dan ibadah sosial dari warga Muhammadiyah dan masyarakat pada umumnya.¹⁵

4. Bidang sosial

Mendirikan panti asuhan, panti jompo, asuhan keluarga, panti bayi sehat dan rumah rehabilitasi cacat. Lembaga ini sejak semula dirancang untuk membantu kaum lemah dalam bidang ekonomi. Deni Al-Asy'ari mengatakan berdirinya panti asuhan Muhammadiyah memiliki arti yang luar biasa bagi umat Islam, jarang sekali organisasi Islam punya perhatian besar terhadap masalah-masalah sosial. Saat ini panti asuhan Muhammadiyah telah tersebar hampir di seluruh penjuru tanah air, merupakan gerakan iman yang bersinergi dengan gerakan amal, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Prinsip ini artinya setiap aktivitas yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah harus punya implikasi positif terhadap kehidupan umat dan aktivitas amal juga harus punya pertimbangan ilmu bukan emosionalitas dan wacana semata.¹⁶

Di Sumatera Utara, terdapat lebih kurang sembilan panti asuhan yang tersebar di kabupaten dan kota yaitu :

- a. Panti Asuhan Putri Muhammadiyah yang dikelola Aisyiyah Kota Medan, Jl. Santun Kota Medan.
- b. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dikelola oleh Pimpinan Muhammadiyah Cabang Kota Medan, alamat Jl. Amaliun Gang Amanat.

- c. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Kota Medan, Jl Tuba Nomor 42, Kelurahan Tegal Sari Mandala, Medan.
- d. Panti Asuhan Ar-Rido, Cabang Muhammadiyah Teladan Medan.
- e. Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Helvetia, Jl. Sidorukun Medan.
- f. Panti Asuhan Muhammadiyah Deli Serdang yang dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Deli Serdang.
- g. Panti Asuhan Muhammadiyah Kisaran yang dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kisaran.
- h. Panti Asuhan Labuhan Batu dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Labuhan Batu.
- i. Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Nias dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Nias.

Panti asuhan yang dimiliki Muhammadiyah punya visi, yaitu menjadikan panti asuhan harapan dan kebanggaan umat, berakhlak mulia, berilmu dan mandiri. Misinya dalam bidang iman dan takwa, sbb:

- a. Melaksanakan ibadah dengan tertib.
- b. Gemar dan terampil dalam membaca Alquran.
- c. Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- d. Berakhlak mulia, memiliki sopan santun dan berwibawa.
- e. Memahami cita-cita perjuangan Muhammadiyah.¹⁷
- f. Dalam bidang Iptek, misinya, yaitu :
- g. Gemar dan terampil berorganisasi.
- h. Memiliki kemampuan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab.
- i. Memiliki kemampuan mengoperasikan komputer.
- j. Memiliki *life skill* sesuai dengan bakat yang dimiliki.
- k. Mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual tentang disiplin, prestasi, skill, karya ilmiah, *muhadarah* dan bela diri.¹⁸

Selain punya visi, dan misi, panti asuhan Muhammadiyah juga punya tujuan jangka pendek dan jangka panjang, Tujuan jangka pendek, yaitu:

- a. Menjalankan program mingguan, bulanan dan tahunan.
- b. Melatih nilai-nilai kepemimpinan dan organisasi.
- c. Berakhlak mulia dan berpenampilan Islami.

- d. Mampu menciptakan iklim BESTARI (Bersih, Sehat, Tertib, Aman dan Rapi).
- e. Mampu menjadi imam salat berjamaah.
- f. Mampu berpidato dengan baik dan benar.
- g. Gemar membaca buku, majalah dan surat kabar.
- h. Mampu menciptakan lingkungan pergaulan yang baik antara sesama warga panti asuhan.¹⁹

Tujuan jangka panjang, yaitu:

- a. Menjadikan panti asuhan yang anggun dalam moral, unggul dan mandiri.
- b. Berpenampilan Islami, rapi dan berwibawa.
- c. Berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.
- d. Memiliki motivasi tinggi untuk meraih masa depan yang lebih cemerlang.
- e. Mencetak kader persyarikatan Muhammadiyah yang terampil, berakhlak mulia dan mandiri.²⁰

Motto panti asuhan Muhammadiyah berprestasi, unggul dan teguh dalam beribadah.

Anak-anak yang diasuh di panti Asuhan Muhammadiyah terdiri atas, yatim piatu, yatim ayah, fakir, miskin, anak terlantar dan muallaf. Status pendidikan mereka Sekolah Dasar (SD), SMP (Sekolah Menengah Pertama), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah, (MAM), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Ekonomi, Teknologi dan Pariwisata, SPP (Sekolah Pertanian dan Peternakan) dan Akbid (Akademi Kebidanan) dan perguruan tinggi. Pendidikan formal yang mereka peroleh bukanlah dalam lingkungan panti asuhan tetapi berada di luar panti asuhan yaitu sekolah-sekolah Muhammadiyah dan di luar sekolah Muhammadiyah sesuai dengan tingkatannya. Kelemahan panti asuhan yaitu kurang perhatian pimpinan Muhammadiyah dan kekurangan dana dalam membangun sarana pendidikan yang representatif. Dari segi dana, biaya operasional panti asuhan Muhammadiyah diperoleh dari bantuan masyarakat, bantuan Kementerian Sosial, Yayasan Dharmais, Dinas Sosial dan Ketenagaan Kota, serta bantuan para donatur. Kritik Deni Al-Asy'ari terhadap panti asuhan Muhammadiyah, selama ini perhatian pimpinan terhadap panti asuhan tidak begitu besar bahkan warga Muhammadiyah juga sedikit mau terlibat dalam

kepengurusannya. Berbeda halnya menjadi dosen, karyawan, kepengurusan di sekolah, perguruan tinggi, dokter, perawat di klinik dan rumah sakit hampir semua berlomba-lomba karena ada imbalan materi.²¹

Kritik Terhadap Dakwah Sosial Muhammadiyah

Muhammadiyah kini telah berusia lebih satu abad, masa yang cukup tua dari segi usia. Selama kurun waktu itu pula sepak terjangnya dalam bidang dakwah, sosial, budaya, hukum, politik, ekonomi dan pendidikan telah menyentuh seluruh aspek kehidupan umat Islam. Tidak disangsikan kiprahnya yang selalu berpihak kepada kaum lemah, dengan mengedepankan gerakan dakwah dan gerakan amal sosial. Adalah K.H. Ahmad Dahlan tokoh pendiri Muhammadiyah yang memadukan gerakan dakwah dan gerakan amal sosial. Hasilnya, kini Muhammadiyah masih konsen memadukan dua bentuk gerakan tersebut, artinya belum pudar masih eksis di masyarakat.

Kepopuleran nama Muhammadiyah di masyarakat mengantarkan organisasi ini menjadi organisasi besar dan modern sehingga kadang-kadang tidak melihat seperti apa besar dan modernnya. Banyak tokoh yang mengagumi kehebatan organisasi Muhammadiyah seperti Pater Blumberger SJ Muhammadiyah mampu menempatkan diri sebagai ormas Islam modern untuk zamannya sehingga banyak yang kemudian menyangsikan apakah ormas ini bertahan atau semakin pudar peran sosialnya di masyarakat.²² Tidak sedikit pula tokoh yang mengkritik atas peran dakwah sosial Muhammadiyah di masyarakat seperti M. Yusuf Kala, mantan Wakil Presiden, mengatakan Muhammadiyah mengembangkan amal usaha dalam tiga bidang, yaitu pendidikan, ekonomi dan sosial. Bidang pendidikan, lembaga-lembaga pendidikannya cukup maju dan modern, tapi dalam bidang ekonomi dan sosial belum ada ukuran-ukuran yang dicapai oleh Muhammadiyah, artinya belum optimal masih perlu perbaikan-perbaikan.²³ Kritik yang tidak kalah tajamnya dikemukakan oleh Mu'arif, bahwa pesatnya dakwah sosial Muhammadiyah dewasa ini tidak diiringi dengan manajemen profesional. Untuk konteks yang satu inilah yang kemudian melahirkan ketimpangan-ketimpangan. Pada amal usaha pendidikan misalnya pendidikan di lingkungan Muhammadiyah semakin tak terjangkau oleh masyarakat golongan lemah dari

segi ekonomi. Demikian juga rumah sakit yang cukup mahal biayanya. Meskipun pada mulanya amal usaha itu berorientasi sosial, namun karena tuntutan zaman berubah menjadi pamrih materi (bisnis). Visi sosial yang diemban oleh Muhammadiyah sudah mulai luntur atau pudar.²⁴

Munculnya beberapa kritik dan komentar tentang dakwah sosial Muhammadiyah dinilai positif dan kritik itu tidak bisa dihindari karena Muhammadiyah organisasi keagamaan yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Kritik merupakan bahan masukan dan evaluasi agar Muhammadiyah menyadari bahwa karya-karya sosialnya di masyarakat perlu dibenahi dan ditingkatkan perannya, tidak sebatas wacana. Menyentuh kehidupan sosial terutama bagi kehidupan kaum lemah, anak terlantar dan kelompok duafa lainnya. Tidaklah sebatas nama besar, jangan seperti ibarat meriam bambu, suaranya besar, asap tebal tetapi pelurunya tidak ada.

Haedar Nasher salah satu Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah juga mengkritik tentang dakwah sosial Muhammadiyah, banyak kader yang tak mengerti Muhammadiyah, bagi yang tak mengerti bisa jadi Muhammadiyah secara fisik semakin besar namun kecil dari segi arti. Karena lembaga-lembaga pendidikan yang merupakan amal usahanya yang telah dirintis oleh K. H. Ahmad Dahlan tidak lagi berfungsi sebagaimana layaknya cita-cita pendirinya. Seharusnya bagi warga dan pimpinan Muhammadiyah mampu merefleksikan pesan K.H. Ahmad Dahlan hidup-hidupilah Muhammadiyah, namun jangan mencari hidup di Muhammadiyah.²⁵

Pesan yang ditulis Ahmad Dahlan bukanlah sebatas wacana dan ruang hampa tetapi punya makna yang dalam. Berjuanglah untuk kejayaan Muhammadiyah, tanpa pamrih materi dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah. Semboyan yang dilontarkan Ahmad Dahlan mulai berubah maknanya ternyata banyak di kalangan kader Muhammadiyah mencari kehidupan di Muhammadiyah, lebih besar pamrih materi dari pada keikhlasan membangun Muhammadiyah. Fenomena itu sesuatu yang tak terbantahkan dan merasuki sebagian kader Muhammadiyah. Solusinya adalah Muhammadiyah harus tetap konsisten membangun amal sosialnya yang memadukan antara gerakan dakwah dan amal sosial, jika masalah imbalan materi lebih menonjol dari sifat ikhlas

beramal maka suatu ketika Muhammadiyah akan ditinggalkan jamaah, cita-cita Ahmad Dahlan dengan sendirinya tidak tercapai yaitu membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Catatan

¹Nurcholish Madjid, ed. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2000), h. 435.

²Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 2.

³A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 28.

⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Kencana, 2009), h. 19.

⁵Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1983), h.1.

⁶Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 106.

⁷Deni Al-Asy'ari, *Selamatkan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Kibar, 2009), h. 125.

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

¹⁰M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000), h. 37.

¹¹Syukrianto AR, Ed, *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah* (Jakarta: Sipress, 2000), h. vii.

¹²Mh. Djaldan Badawi, *Tata Usaha Muhammadiyah* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2009), h. iii.

¹³*Hentikan Kemiskinan, Aisyiyah Hidupkan Peluang Bisnis* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah No.2 /TH./97 16-31 Januari, 2012), h. 54-55.

¹⁴*Ibid*

¹⁵*Ibid*, h. 42.

¹⁶Deni Al-Asy'ari, *Selamatkan*h. 148-149.

¹⁷ Buku panduan Panti Asuhan Muhammadiyah Tahun 2010, h. 2. Hasil Wawancara dengan Rafdinal, Pimpinan panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Kota Medan, tanggal 23 April 2010 di Cabang Muhammadiyah Kota Medan.

¹⁸*Ibid*

¹⁹*Ibid*

²⁰*Ibid*, h. 3.

²¹Deni Al-Asy'ari, *Selamatkan....*h. 152.

²²Muhammadiyah Abad Kedua Agenda Strategis dan Transformasi Ideologi Gerakan (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, No.13 Tahun ke 95, 2011), h. 7.

²³Tajdid Muhammadiyah Jilid II : Harus Punya Loncatan Berpikir Untuk 25 Tahun (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, No. 01/TH ke 95, 1-15 Januari, 2010), h. 14.

²⁴Mu'arif, *Meruwat Muhammadiyah Kritik se Abad Pembaruan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pilar, 2005), h. 11.

²⁵*Ibid*, h. 153.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan, 2000.

Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Al-Asy'ari, Deni. *Selamatkan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Kibar, 2009.

Ar, Syukrianto. Ed. *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*. Jakarta: Sypress, 2000.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Badawi, Djaldan Mh. *Tata Usaha Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.

Ismail, A. Ilyas. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.

Madjid, Nurcholish. Ed. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: media Cita, 2000.

Mu'arif, *Meruwat Muhammadiyah Kritik Seabad Pembaruan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar, 2005.

Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara., 1990.

Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya, 1983.

Suara Muhammadiyah, No.01/TH ke 95. Yogyakarta, 2010.

-----, No. 13/TH ke 95. Yogyakarta, 2011.

-----No. 2/TH/97 16-31 Januari, Yogyakarta : 2012.